



Pengobatan HIV Terhalang Rasa Minder

SLEMAN—Jumlah penderita HIV yang berobat dengan antiretroviral (ARV) masih rendah karena cap buruk masyarakat dan rasa minder. Sementara, ketersediaan obat tak sebanding dengan tren peningkatan pengidap HIV.

Fahmi Ahmad Burhan, Ujang Hasanudin & Abdul Hamid Razak
redaksi@harianjogja.com

Dinas Kesehatan (Dinkes) Sleman mencatat sampai September 2018, terdapat 1.089 penderita HIV di Sleman. Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinkes Sleman Novita Krisnaeni mengatakan hanya 10% pengidap HIV yang rutin berobat dengan ARV.

Novita mengatakan stigma negatif ke penderita HIV menyebabkan sedikitnya penderita HIV mau berobat dengan ARV. "Yang kami khawatirkan ketika tidak mau pakai ARV, nanti jadinya ke AIDS," ujar dia, Jumat (30/12).

ARV adalah obat yang bisa meredam perkembangan HIV sehingga penderitanya bisa hidup normal.

Berdasarkan data Dinkes Sleman, dari 1993 sampai 2017, penderita HIV tercatat sebanyak 945 orang, sedangkan AIDS sebanyak 359 orang. Sementara sampai September 2018, jumlah mereka bertambah: penderita HIV menjadi 1.089 orang, sedangkan penderita AIDS menjadi 367 orang.

Novita mengatakan orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) masih mendapatkan diskriminasi sehingga penanganannya

tidak optimal. Di Sleman, dari 25 puskesmas, hanya ada satu puskesmas yang melayani pengobatan ARV yaitu di Puskesmas Tempel I. Kepala Puskesmas Tempel I Anna Ratih mengatakan stigma kepada ODHA menyulitkan pengobatan bagi penderita HIV. "Terkadang karena takut privasinya terganggu, lalu mereka berhenti berobat di sini [Puskesmas Tempel I], tidak mau mengontak lagi karena jengkel, akhirnya tidak berobat," ujar Anna.

Dinkes Bantul juga menyebut tidak semua penderita HIV dan AIDS rutin berobat, meski mereka mendapat fasilitas pengobatan dan layanan konseling gratis. Malu dan minder menjadi penyebab penderita enggan berobat rutin. "Sekitar 70 persen [penderita HIV] yang rutin berobat, mungkin karena malu atau putus asa," kata Kepala Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinkes Bantul, Joko Santoso, Jumat.

Joko mencontohkan di Puskesmas Kretek dari delapan penderita, hanya tiga orang yang berobat rutin datang sendiri. Sisanya masih harus didampingi oleh LSM atau lembaga pendamping lain.

▶ Halaman 6

Yogyakarta,
Plt. Kepala

Pengobatan HIV...

Menurut dia, petugas Puskesmas Kretak juga tidak hanya menunggu, mereka terkadang harus mendatangi para penderita dan memberikan semangat untuk tetap berobat teratur.

Penderita HIV di Bantul tahun ini mencapai 139 orang. Dari jumlah tersebut, 42 orang mengidap AIDS. Joko mengatakan jumlah tersebut merupakan data terbaru dan bukan data akumulasi sejak 1993 seperti data di beberapa lembaga.

Data penderita tersebut berdasarkan kartu tanda penduduk (KTP), dan tidak semuanya tinggal di Bantul.

Terdapat dua tempat pengobatan penderita orang dengan HIV/AIDS atau ODHA di Bantul, yakni Puskesmas Kretak dan Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul.

Namun untuk deteksi HIV/AIDS sudah tersedia di 27 Puskesmas dan tiga rumah sakit milik Pemerintah Kabupaten Bantul. Menurut dia, hanya dua layanan kesehatan yang bisa mengobati ODHA karena menyangkut kesiapan sarana dan prasarananya yang belum mendukung.

Sarana tersebut meliputi dokter khusus dan petugas farmasi. Pria yang pernah menangani pasien ODHA di Puskesmas Kretak ini mengatakan Pemkab Bantul baru mampu menyediakan alat pendeteksi dini. Tahun ini sudah mampu menyediakan 75% alat deteksi dini dan tahun depan rencananya mampu menyediakan 90% alat deteksi dini HIV/AIDS.

Selain menyediakan alat deteksi dini, Dinkes Bantul bersama sejumlah lembaga lain gencar mengkampanyekan bahaya HIV dan AIDS kepada para remaja, dan deteksi dini pada orang-orang yang rawan seperti pekerja seks komersial (PSK) dan ibu hamil.

Ketersediaan Obat

Di sisi lain, ketersediaan obat juga bikin waswas. Kepala Puskesmas Gedongtengen Tri Kusumo Bawono mengatakan hingga kini tidak ada

persoalan dengan layanan dan kebutuhan ARV di wilayah Jogja. Tantangan ke depan yang perlu mendapatkan perhatian adalah ketersediaan obat. The Global Fund to Fight AIDS Tuberculosis and Malaria, organisasi keuangan internasional, sudah mulai mengurangi sokongan dana untuk memproduksi ARV. Sementara di sisi lain jumlah pasien ODHA terus meningkat.

Puskesmas Gedontengen adalah satu di antara sejumlah Puskesmas di Jogja yang mendapat mandat untuk melayani pasien ODHA sejak 2016 lalu. Hingga 2018 ini, Puskesmas itu sudah menangani 370 ODHA, dari DIY maupun luar DIY. Dari jumlah tersebut, pasien ODHA yang aktif tercatat 312 orang sementara sisanya dinyatakan sebagai *pasien lost*. "Pasien lost [tidak kembali] ini bisa jadi pindah lokasi, dan ada juga yang obatnya diambil dan diantar oleh pendamping," katanya.

Dari 312 pasien ODHA yang ditangani, sebanyak 95 orang merupakan pasien baru yang ditemukan selama Januari-November 2018. Dari segi usia pasien, kata Kusumo, pasien ODHA banyak yang berusia produktif. Paling tua berusia 75 tahun dan paling muda usia 16 tahun (SMA). Pasien tersebut baru ditemukan terjangkit HIV/AIDS sejak observasi dilakukan pada 2006 lalu. "Kalau tahun ini, pasien ODHA yang baru ditemukan usianya di atas 20-an tahun. Awalnya petugas mengamati pasien, setelah dilakukan observasi dan tes, hasilnya positif HIV/AIDS," ucap dia.

Lantaran laju pertumbuhan pasien ODHA lebih tinggi dibandingkan kebutuhan obat ARV yang disediakan, kata Tri Kusumo, Puskesmas Gedongtengen setiap bulan menerapkan kebijakan untuk menambah ketersediaan obat minimal 10%. Jika kebijakan menambah 10% stok ketersediaan obat tidak terpenuhi, ia pun mengontak koleganya baik di Puskesmas lain maupun rumah sakit untuk meminjam obat.

"Kami juga berkoordinasi dengan provinsi untuk masalah obat ini. Ini untuk mengantisipasi kekurangan obat. Apalagi konsumsi obat untuk pasien ODHA dijalan seumur hidup," katanya.

Pelayanan khusus ODHA di Puskesmas ini dibuat khusus. Puskesmas memberikan jalur khusus untuk akses pengobatan bagi pasien sehingga tidak perlu mengantre layaknya pasien umum. Mulai dari pendaftaran hingga pemberian obat tidak ada diskriminasi dan stigma negatif yang dilontarkan petugas.

Kepala Seksi Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinkes Jogja Endang Sri Rahayu mencatat hingga saat ini tercatat 1.110 orang yang terjangkit HIV/AIDS di Kota Jogja. Angka tersebut cukup tinggi dan cenderung meningkat. Sampai 2017, terdapat 934 kasus HIV dan 257 AIDS.

Saat ini, rumah sakit dan beberapa Puskesmas di Jogja sudah dilengkapi dengan pelayanan *voluntary counseling dan testing* (VCT) atau tes HIV, seperti di Puskesmas Umbulharjo 1, Puskesmas Gedongtengen, Mantrijeron, Tegalrejo, Gondokusuman 1, dan Puskesmas Wirobrajan. "Alhamdulillah untuk masalah penanganan dan stok obat tidak ada persoalan, semua terpenuhi," kata Endang.

Direktur Yayasan Victory Plus Yogyakarta Samuel Rahmat Subekti mengatakan akses pengobatan untuk ODHA selama ini sudah relatif mudah.

Victory Plus Yogyakarta adalah salah satu yayasan di DIY yang memberikan dukungan langsung kepada ODHA. "Jadi tidak hanya di RSUD saja, di beberapa Puskesmas di wilayah DIY juga sudah bisa mendapatkan pengobatan menggunakan ARV," kata, Jumat.

Meskipun begitu, dia masih mengharapkan agar semua Puskesmas di DIY nantinya bisa menyediakan pengobatan ARV untuk ODHA. (Yogi Anugrah)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005